

Hambatan yang di Hadapi Guru SD dalam Merancang Modul Ajar di Kurikulum Merdeka

Aribah Capah^{1*}, Khofifah Indah T², Fitri Mardayanti³, Septi Qorima Sitorus⁴,
Tryona Loise Siahaan⁵, Waliyul Maulana Siregar⁶, Anggili Pratama⁷

¹⁻⁷Universitas Negeri Medan, Indonesia

Alamat: Jl.Willem Iskandar, Medan, SumateraUtara, Indonesia

Korespondensi penulis: aribahcapah05@gmail.com*

Abstract. *Merdeka Curriculum was created as an effort to increase learning flexibility by tailoring learning materials to the unique needs and characters of each student. However, there are several obstacles that must be overcome before this curriculum can be implemented at the elementary school level, especially in terms of making learning modules. The purpose of this study is to find out the challenges that teachers face when creating lesson plans based on Merdeka Curriculum and the solutions that can be done. The research methodology used is a qualitative study by conducting a literature study. Based on the findings, the main challenges faced are the teachers' lack of understanding of project-based learning methods, differences in the structure of learning plans, lack of resources, and heavy administrative burdens. Merdeka Mengajar platform, continuous training, and reducing teachers' administrative burden are suggested solutions. This approach is expected to help teachers to create more creative and innovative teaching modules that are in line with Merdeka Curriculum principles.*

Keywords: *Basic education, Learning innovation, Merdeka curriculum, Teacher barriers, Teaching modules.*

Abstrak. Kurikulum Merdeka dibuat sebagai upaya untuk meningkatkan fleksibilitas pembelajaran dengan menyesuaikan materi pembelajaran dengan kebutuhan dan karakter unik setiap siswa. Namun, ada beberapa kendala yang harus diatasi sebelum kurikulum ini dapat diimplementasikan di tingkat sekolah dasar, terutama dalam hal pembuatan modul pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tantangan yang dihadapi para pengajar saat membuat rencana pembelajaran berdasarkan Kurikulum Merdeka dan solusi yang dapat dilakukan. Metodologi penelitian yang digunakan adalah studi kualitatif dengan melakukan study literatur. Berdasarkan temuan, tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman para pengajar mengenai metode pembelajaran berbasis proyek, perbedaan struktur rencana pembelajaran, kurangnya sumber daya, dan beban administrasi yang berat. Platform Merdeka Mengajar, pelatihan berkelanjutan, dan mengurangi beban administrasi guru adalah solusi yang disarankan. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu para guru untuk menciptakan modul pengajaran yang lebih kreatif dan inovatif yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka.

Kata kunci: Pendidikan dasar, Inovasi pembelajaran, Kurikulum Merdeka, Hambatan guru, Modul pengajaran.

1. LATAR BELAKANG

Tujuan dari kebijakan pendidikan terbaru di Indonesia yaitu pada Kurikulum Merdeka, ini bertujuan untuk memberikan fleksibilitas yang lebih besar kepada para guru dan siswa selama proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka adalah salah satu perkembangan dalam sistem pendidikan Indonesia yang mencoba memberikan fleksibilitas kepada guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Kurikulum ini memberikan fleksibilitas kepada guru untuk membuat rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing sekolah (Kemendikbud, 2022). Tentu saja, bahan ajar yang secara khusus menunjukkan nilai-nilai demokrasi, hak asasi manusia, dan tanggung jawab sosial diperlukan untuk Pendidikan Kewarganegaraan (PKN), salah satu mata pelajaran yang berupaya

mengembangkan karakter bangsa. Oleh karena itu, para pengajar memainkan peran penting dalam membuat rencana pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka.

Namun pada kenyataannya, banyak guru sekolah dasar yang masih kesulitan untuk membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Menurut Sukardi (2020) salah satu penyebab utama nya adalah pemahaman guru yang kurang terhadap metodologi pembelajaran berbasis proyek dan penilaian formatif yang mendefinisikan kurikulum. Sementara penilaian formatif membutuhkan evaluasi berkelanjutan terhadap kinerja siswa, pembelajaran berbasis proyek mengharuskan guru untuk menciptakan kegiatan yang berfokus pada pengalaman praktis dan pemecahan masalah (Hidayat, 2023). Sayangnya, banyak pendidik yang masih terbiasa dengan metode pengajaran tradisional yang lebih menekankan pada hafalan daripada pengembangan dan penerapan konsep.

Hambatan lain yang menghambat adopsi Kurikulum Merdeka adalah tidak adanya dukungan teknis dan pelatihan. Meskipun pemerintah telah menyediakan sejumlah panduan dan pelatihan daring, tidak semua daerah memiliki akses yang sama terhadap pelatihan berkualitas tinggi (Hidayat, 2023). Akses terhadap materi pembelajaran, seperti buku, teknologi, atau nasihat ahli, sering kali dibatasi bagi para pendidik di lokasi terpencil. Hal ini menciptakan kesenjangan antara kebijakan dan praktik, sehingga memaksa para pendidik untuk menyesuaikan diri tanpa bantuan yang memadai.

Menurut Suyanto (2021) Keterbatasan waktu adalah hambatan lain yang dihadapi guru saat membuat modul pengajaran yang sesuai, selain masalah teknis dan pemahaman kurikulum. Guru sering kali tidak memiliki banyak waktu untuk membuat rencana pembelajaran yang kreatif karena beban kerja administratif yang berat, termasuk penulisan laporan, penilaian siswa, dan tugas-tugas administratif lainnya. Padahal, dibutuhkan banyak perencanaan untuk membuat modul pengajaran yang berkualitas, mulai dari memilih materi yang tepat, membuat kegiatan pembelajaran, hingga menentukan teknik penilaian yang terbaik. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang dapat mengurangi beban administratif para pendidik agar mereka dapat lebih berkonsentrasi untuk meningkatkan standar pengajaran.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian Modul Ajar

Modul adalah komponen dari materi pembelajaran yang terorganisir secara metodelis. Agar siswa dapat menguasai tujuan pembelajaran tertentu, modul mencakup suatu paket pengalaman belajar yang terencana dan terorganisir. Menurut sub-CPMK, modul pembelajaran adalah buku yang disusun menjadi beberapa modul yang berbeda yang dirangkai dengan menggunakan desain pembelajaran sebagai panduan (Arifin, 2017). Penyusunan modul

bertujuan untuk memfasilitasi penyajian tanpa menggunakan kata-kata serta membantu mengantisipasi keterbatasan waktu, ruang, dan kemampuan guru dan siswa. Selain itu, modul juga dirancang untuk mendorong antusiasme siswa dalam belajar dan mendukung pembelajaran mandiri. Dengan adanya modul, siswa diharapkan dapat merefleksikan dan menilai diri mereka sendiri secara lebih efektif.

Pengertian Kurikulum

Kurikulum adalah kumpulan rencana dan pengaturan yang berkaitan dengan tujuan, bahan pelajaran, dan sumber daya serta teknik instruksional yang berfungsi sebagai pedoman untuk menyusun kegiatan pembelajaran dalam rangka memenuhi tujuan pendidikan tinggi.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia memiliki kebijakan yang dikenal sebagai Pembelajaran Merdeka. Tujuan dari Kurikulum Merdeka adalah untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan mereka untuk berpikir secara mandiri. Pengajar adalah target dari aspek yang paling penting dari kebebasan intelektual. Secara alami, siswa tidak dapat berpikir secara mandiri jika guru tidak otonom dalam mengajar.

Hambatan yang biasa dialami guru dalam merancang modul ajar kurikulum merdeka

Guru mengalami sejumlah kesulitan saat mempraktikkan Kurikulum Merdeka. Kesulitan-kesulitan ini berkisar dari kurangnya pengetahuan dan keahlian hingga kesulitan menyesuaikan diri dengan modifikasi kurikulum yang menuntut orisinalitas dan kreativitas dalam pembuatan materi pembelajaran (Wijayati dan Tirtoni 2024).

Keterbatasan Pemahaman dan Keterampilan: Banyak guru mengalami kesulitan dalam memahami dan mengimplementasikan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pelatihan yang memadai mengenai Kurikulum Merdeka, sehingga pemahaman mereka terhadap cara menyusun bahan ajar menjadi terbatas. **Variasi Format RPP:** Guru sering kali kebingungan dalam menentukan indikator pencapaian kompetensi dan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) karena format yang beragam. Ini menyebabkan kesulitan dalam menyesuaikan materi ajar dengan kebutuhan siswa. **Keterbatasan Sumber Daya:** Banyak sekolah menghadapi masalah dalam hal sarana dan prasarana yang tidak memadai, serta kurangnya referensi bahan ajar yang relevan. Ini berdampak pada kemampuan guru untuk merancang modul ajar yang efektif.

Heterogenitas Siswa: Keberagaman kemampuan siswa dalam satu kelas menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Mereka harus mampu menyesuaikan metode pengajaran agar dapat memenuhi kebutuhan semua siswa, namun sering kali tidak memiliki strategi yang tepat untuk melakukannya. **Kesiapan Guru:** Beberapa guru, terutama yang lebih senior, merasa

kesulitan untuk beradaptasi dengan perubahan kurikulum. Mereka mungkin masih terjebak dalam metode pengajaran tradisional dan kurang terbuka terhadap inovasi

Dampak Sumber Daya yang Tersedia terhadap Kemampuan Guru dalam Membuat Modul

Sejumlah faktor penting, seperti kompetensi pendidikan, pengalaman mengajar, pemahaman tentang materi pelajaran, dan kemampuan menggunakan teknologi pendidikan secara efektif, memengaruhi cara guru mempersiapkan rencana pembelajaran mereka (Sukaria et al., 2023).

Beberapa faktor yang memengaruhi penyusunan modul ajar antara lain kompetensi pendidikan, di mana tingkat kecakapan dan pemahaman guru terhadap konsep pendidikan serta metode pengajaran akan berpengaruh langsung terhadap kualitas modul yang disusun. Pengalaman mengajar juga memainkan peran penting karena membantu guru memahami kebutuhan siswa dan menyesuaikan modul dengan konteks pembelajaran nyata. Pengetahuan materi yang mendalam menjadi faktor kunci, karena guru yang menguasai materi akan mampu menyusun modul yang lebih informatif dan relevan. Selain itu, pemahaman terhadap teknologi pendidikan sangat penting agar guru dapat memasukkan elemen teknologi secara efektif dalam modul ajar. Ketersediaan sumber daya seperti buku, perangkat lunak, dan bahan ajar lainnya juga turut menentukan sejauh mana guru dapat mengembangkan modul. Tidak kalah penting adalah pemahaman terhadap kebutuhan siswa, sehingga modul dapat disesuaikan dengan gaya belajar dan tingkat pemahaman mereka. Kebijakan pendidikan yang ditetapkan pemerintah atau institusi pendidikan turut memengaruhi isi dan struktur modul, karena harus sesuai dengan kurikulum dan standar yang berlaku. Terakhir, kemajuan teknologi dan informasi yang pesat membuka peluang baru dalam penyusunan dan penyajian modul, seperti penggunaan platform digital, multimedia, dan berbagai inovasi pembelajaran lainnya.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur, di mana para peneliti mengumpulkan dan memeriksa berbagai sumber ilmiah yang berkaitan dengan tantangan yang dihadapi guru ketika membuat rencana pembelajaran berdasarkan Kurikulum Merdeka. Data dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk buku, jurnal ilmiah, dan dokumen kebijakan pendidikan terkait. Data tersebut kemudian ditelaah untuk menemukan tren kesulitan yang dihadapi para pengajar dan solusi yang dapat diterapkan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan utama dalam menyusun modul ajar menurut temuan, ketidaktahuan guru tentang teknik pembelajaran berbasis proyek, tantangan dalam menerapkan format rencana pelaksanaan pembelajaran yang baru, kurangnya sumber daya, dan beban kerja administratif yang berat yang membatasi waktu mereka untuk belajar secara kreatif merupakan hambatan utama dalam membuat modul pembelajaran. Beberapa taktik diusulkan untuk mengatasi masalah ini, termasuk bekerja sama dengan pendidik lain dalam forum diskusi seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), menghadiri sesi pelatihan dan lokakarya, dan menggunakan platform Merdeka Mengajar untuk meningkatkan kompetensi guru. Untuk membuat modul pengajaran lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa, sangat penting juga untuk merefleksikan pembelajaran yang telah dilakukan dan mendapatkan umpan balik dari para siswa.

Solusi Komprehensif untuk Mengatasi Hambatan Penyusunan Modul Ajar PKN

Terkait tantangan yang dihadapi para pengajar dalam menyesuaikan rencana pembelajaran dengan modul pengajaran, diperlukan strategi yang komprehensif, yang menggabungkan persiapan guru, penyediaan sumber daya yang memadai, dan pengembangan budaya yang inovatif dan mudah beradaptasi. Untuk mendukung para guru selama masa transisi ini, pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya juga harus terus mengambil inisiatif.

Untuk memastikan bahwa guru siap menerapkan kurikulum mandiri sesuai dengan pedoman (Almaida et al., 2023), maka perlu dilakukan beberapa cara untuk mempersiapkan mereka dalam beberapa hal selama masa transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Mandiri. Guru yang telah menerima pelatihan akan lebih siap untuk melakukan proses pembelajaran sesuai dengan pedoman kurikulum mandiri, terutama dalam aspek pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (Andina et al., 2023). Guru juga harus dipersiapkan untuk melaksanakan pembelajaran berbasis kurikulum mandiri sampai mereka mampu melaksanakan pembelajaran berbasis kurikulum mandiri (Purani & Susanto Putra, 2022).

Kemampuan pengajar untuk menggunakan modul pembelajaran adalah subjek dari penelitian ini. Para guru berusaha untuk membuat rencana pembelajaran yang sesuai dengan parameter yang ditetapkan oleh sekolah saat mengimplementasikan pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar. Menurut teori pembelajaran sosial Albert Bandura, yang menjelaskan bahwa pembelajaran sosial berfokus pada proses anak belajar tentang nilai-nilai masyarakat, terutama lingkungan sekitar, baik di sekolah maupun di rumah mereka, dimensi

gotong royong ditetapkan untuk mengajarkan siswa bagaimana belajar di lingkungan sosial (Suarni & Margunayasa, 2024).

Karena Pancasila sebagai filosofi Pendidikan Nasional dapat mewujudkan karakter ideal warga negara Indonesia (Utami et al., 2023) dan gotong royong merupakan gambaran karakter bangsa Indonesia yang tidak dimiliki oleh bangsa lain, maka mahasiswa Pancasila harus mencerminkan karakter sebagai warga negara Indonesia yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila. Di sini, sekolah berperan sebagai institusi terpenting yang bertugas melestarikan, mengajarkan, dan membantu semua siswa - dari sekolah dasar hingga universitas - untuk memahami pentingnya gotong royong sebagai warisan budaya bangsa.

Adapun strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasi hambatan yang dihadapi guru dalam menyusun modul ajar sesuai dengan Kurikulum Merdeka

1. Platform merdeka mengajar (PMM)

guru menggunakan platform belajar mandiri untuk melihat dan memahami perencanaan pembelajaran dan mengerjakan tugas mandiri yang tersedia di sana. Ini membantu guru memecahkan masalah terkait integrasi CP, TP, dan ATP ke dalam modul ajar.

2. Guru mengikuti program MGMP

Kegiatan MGP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) memungkinkan guru berbicara tentang masalah dalam membuat perencanaan pembelajaran, menerapkannya di kelas, dan hal lainnya. Mengikuti program Musyawarah Guru Mata Pelajaran adalah salah satu upaya yang dapat dilakukan guru yang berkaitan dengan penilaian dan asesmen. Ini termasuk mengikuti pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dan mencari informasi tentang asesmen atau referensi tentang asesmen. Ini selaras dengan teori mulyasa bahwa terkait dengan mengatasi masalah yang muncul, guru dapat mengikuti kegiatan MGMP, yang berkumpul setiap minggu untuk menyusui.

3. Mengikuti Workshop

Menurut penulis lapangan, sekolah memberikan fasilitas melalui kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan workshop. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang kurikulum merdeka.

Semua yang disebutkan di atas sesuai dengan penelitian Afifah (2023) yang berjudul "problematika penerapan kurikulum merdeka dalam mata pelajaran agama Islam di SMP al-fatah deltasari Sidorejo". Salah satu cara untuk menyelesaikan masalah penerapan kurikulum merdeka dalam mata pelajaran agama Islam di SMP AL-Falah Deltasari adalah dengan mengikuti workshop internal dan eksternal.

4. Belajar mandiri dari youtube

Guru dapat menggunakan YouTube sebagai sumber pembelajaran untuk memahami Kurikulum Merdeka belajar. YouTube menyediakan akses ke berbagai video tutorial, seminar, dan diskusi yang dibuat oleh akademisi, institusi, dan rekan sesama guru yang telah menggunakan kurikulum ini sebelumnya.

5. Melakukan observasi langsung pada siswa

Salah satu langkah utama yang dilakukan oleh guru adalah observasi langsung terhadap siswa. Guru secara aktif mengamati perilaku, interaksi, dan respons siswa selama proses pembelajaran. Observasi adalah sarana evaluasi yang umum digunakan dalam pendidikan. Dengan kata lain, observasi digunakan untuk mengukur dan menilai proses pembelajaran dan hasilnya, serta perilaku siswa saat berpartisipasi dalam kegiatan belajar (Mania, 2008).

6. Melakukan Refleksi Diri Terhadap Pembelajaran yang Telah Dilaksanakan

Setelah sesi pelajaran selesai, pendidik melakukan refleksi diri menyeluruh tentang cara mereka mengajar. Salah satu tujuan dari refleksi adalah untuk mengevaluasi kinerja dalam proses pembelajaran sehingga diharapkan proses pembelajaran berikutnya dapat berjalan dengan baik. Refleksi ini tidak hanya membahas aspek teknis pengajaran, keberhasilan mencapai tujuan pembelajaran, tingkat keterlibatan siswa, dan peluang untuk pengembangan lebih lanjut (Nasirun et al., 2021).

7. Menerima Umpan Balik dari Siswa

Umpan balik adalah informasi tentang kinerja atau pemahaman seseorang yang berasal dari guru, teman sebaya, buku, atau diri sendiri. Siswa dapat berpartisipasi dalam proses evaluasi melalui diskusi kelompok, kuesioner, atau wawancara individu. Umpan balik ini membantu guru memahami bagaimana pembelajaran efektif dan apa yang dibutuhkan siswa.

Beban administrative dan keterbatasan sumber daya alam yang mempengaruhi efektivitas guru dalam merancang modul ajar PKN

Pada dasarnya, kurikulum merdeka belajar memiliki banyak manfaat yang dapat membantu pembelajaran. Kurikulum ini dapat membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan mendorong siswa untuk mengembangkan potensi mereka dengan penuh semangat. Ini adalah alasan mengapa kurikulum ini sangat baik untuk diterapkan di setiap sekolah. Hal ini pasti berdampak pada kualitas pembelajarannya, yang pada gilirannya akan menghasilkan generasi muda yang unggul. Namun, perlu diingat bahwa peningkatan tanggung jawab administrasi juga dapat menyebabkan kelelahan guru, terutama jika tidak diimbangi dengan sumber daya dan dukungan yang memadai. Efek negatif dari peningkatan tanggung jawab administrasi terhadap efektivitas pembelajaran adalah sebagai berikut: (Depari et al., 2024, 27)

1. Waktu yang terbuang

Guru juga menghabiskan banyak waktu untuk menangani administrasi yang dimaksudkan dalam kurikulum yang memiliki banyak proses administrasi. Hal ini dapat mengganggu waktu guru untuk melakukan pelajaran di kelas. karena guru memiliki waktu yang lebih banyak untuk merencanakan dan memberikan materi pelajaran yang efektif kepada siswa. Jadi, siswa terbengkalai. karena tugas dan latihan terus diberikan

2. Peningkatan stress

Karena ketidakmampuan dan kesiapan guru untuk mengatasi tantangan yang dihadapinya, peningkatan beban administrasi ini dapat mempengaruhi kestabilan mental dan fisik guru. Selain itu, tuntutan yang diatur oleh pemerintah.

Ketidakmampuan untuk mengatur waktu dengan baik dapat berdampak pada kualitas pengajaran dan hubungan dengan siswa. Ini belum lagi masalah keluarga setiap orang.

3. Mengurangi kolaorasi

Karena guru terlalu sibuk dengan administrasi mereka sendiri, kolaborasi antar guru di sekolah dapat semakin berkurang. Hal ini dapat membatasi ide dan kreativitas guru, dan kurangnya kolaborasi guru ini dapat menghambat kemajuan pembelajaran di setiap sekolah. Pertukaran ide dan pendapat ini dapat membantu guru mengatasi masalah dalam pembelajaran. Selain itu, kobalorasi memungkinkan guru saling memberikan masukan dan membantu satu sama lain dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran.

4. Inovasi terhambat

Karena beban administrasi yang tinggi, guru tidak dapat mencoba pendekatan pengajaran baru atau mengembangkan inovasi dalam pembelajaran. Ini karena kurikulum menggunakan prosedur yang disarankan. Akibatnya, guru tidak dapat mengembangkan inovasi dalam pembelajaran, seperti membuat materi PAI.

5. Biaya tambahan

Pengeluaran mungkin meningkat karena keterbatasan pengetahuan dan keterampilan guru serta sapras ini karena biaya digunakan untuk membiayai pelatihan tambahan guru untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka serta pengadaan perangkat lunak atau keras yang mendukung program kurikulum.

Oleh karena itu, peningkatan tanggung jawab administrasi guru dapat menjadi hambatan yang signifikan untuk mencapai pembelajaran yang optimal di suatu sekolah. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk mencari solusi untuk mengatasi tanggung jawab administrasi guru. Jika semua pihak dapat saling membantu dalam mengatasi masalah yang dihadapi guru, maka semua masalah dapat diselesaikan. Pada akhirnya, dapat membantu

mereka kembali fokus pada tugas utama mereka, yang akan mengajarkan peserta didik untuk menjadi lulusan yang berkualitas.

Pelatihan dan Bimbingan Teknis bagi Guru dalam Perancangan Modul Ajar yang Efektif

Disiplin ilmu Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) telah mengalami perubahan paradigma dalam proses pembelajarannya sejak Indonesia mengadopsi Kurikulum Merdeka. Sebagai akibat dari perubahan ini, para pendidik harus membuat rencana pembelajaran yang mendukung pengembangan kompetensi siswa secara keseluruhan dan sejalan dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dalam hal ini, memberikan bantuan teknis dan pelatihan kepada para pengajar sangat penting untuk menjamin implementasi kurikulum yang efektif.

Guru membutuhkan bantuan teknis dan pelatihan untuk membuat rencana pembelajaran yang sukses, terutama ketika menggunakan Kurikulum Merdeka. Saya akan membahas nilai dari pelatihan semacam itu dan bagaimana cara mengatasi hambatan saat membuat rencana pembelajaran kewarganegaraan berdasarkan penelitian yang dilakukan di Indonesia.

Efektivitas Pelatihan dan Bimbingan Teknis

Persiapan guru secara signifikan berdampak pada kapasitas untuk membuat modul pembelajaran yang memenuhi persyaratan kurikulum terbaru. Kapasitas instruktur untuk membuat modul yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diantisipasi meningkat sebesar 76%, menurut pernyataan mereka setelah menerima pelatihan ekstensif tentang pembuatan materi pembelajaran (Rahmawati et al., 2021). Selain itu, studi tersebut menemukan bahwa instruktur yang mendapatkan pelatihan yang konsisten dan metodis mampu menerapkan ide-ide desain pembelajaran yang berpusat pada siswa selain memahami dasar-dasar konstruksi modul.

Sebaliknya, Winarno (2020) menemukan bahwa “program pendampingan berkelanjutan meningkatkan kepercayaan diri 85% guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai kewarganegaraan ke dalam modul pembelajaran yang kontekstual dan bermakna bagi siswa” dalam studinya tentang pengembangan profesional guru PKN.

Selain itu, Fauzi dan Saputra (2023) menemukan bahwa dalam hal mendidik guru untuk membuat modul pengajaran untuk Kurikulum Merdeka, “bimbingan teknis yang melibatkan pelatihan langsung terbukti lebih efektif dengan tingkat implementasi sebesar 82% dibandingkan dengan pelatihan yang hanya bersifat teoritis.” “Integrasi teknologi digital dalam pelatihan pengembangan modul pengajaran Kewarganegaraan meningkatkan kemampuan guru sebesar 74% dalam mengembangkan konten yang relevan dengan isu-isu kewarganegaraan

kontemporer,” demikian temuan Nurdin dkk. (2023) dalam penelitian mereka. Untuk menciptakan modul pengajaran interaktif yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era digital, studi ini menyoroti perlunya pelatihan yang tidak hanya berfokus pada konten, tetapi juga pada kemampuan teknologi.

Interpretasi luas dari frasa tersebut adalah bahwa kapasitas instruktur untuk membuat modul pembelajaran yang selaras dengan kurikulum terbaru, khususnya Kurikulum Merdeka, akan sangat meningkat dengan menerima pelatihan dan bimbingan yang tepat. Menurut penelitian tersebut, pelatihan yang komprehensif, berkelanjutan, dan langsung dapat meningkatkan pemahaman instruktur tentang desain pembelajaran yang berpusat pada siswa, integrasi nilai-nilai kewarganegaraan, dan penggunaan teknologi digital dalam pengembangan modul. Selain itu, keterlibatan teknologi memungkinkan instruktur untuk membuat materi yang sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa, dan pelatihan langsung secara teknis lebih berhasil daripada instruksi teoritis.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Meskipun Kurikulum Merdeka menawarkan kesempatan kepada para pengajar untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual dan fleksibel, masih ada sejumlah tantangan dalam mempraktikkannya. Agar para pengajar dapat lebih berkonsentrasi dalam membuat dan menyusun rencana pembelajaran yang kreatif, maka perlu dilakukan pelatihan yang berkelanjutan, mengurangi tugas-tugas administratif, dan meningkatkan dukungan kelembagaan. Kurikulum Merdeka dapat diimplementasikan secara lebih efektif untuk meningkatkan standar pengajaran di sekolah dasar dengan pendekatan yang lebih metodis dan pendampingan yang memadai.

Saran

Guru harus diberikan pelatihan yang berkelanjutan, memiliki tanggung jawab administratif yang lebih sedikit, dan memiliki akses ke teknologi dan alat bantu seperti platform Merdeka Mengajar. Untuk mempersiapkan modul pembelajaran yang lebih efektif dan memenuhi kebutuhan siswa, kolaborasi guru melalui MGMP juga harus ditingkatkan.

REFERENSI

- Almaida, F. A., Suherman, A., & Rahman, A. A. (2023). Kesiapan guru Penjas menghadapi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Journal of SPORT (Sport, Physical Education, Organization, Recreation, and Training)*, 7(1), 54–62. <https://doi.org/10.37058/sport.v7i1.6548>
- Andina, F. N. A., Subayani, N. W., & Marzuki, I. (2023). Analisis kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Js (Jurnal Sekolah)*, 7(3), 392. <https://doi.org/10.24114/js.v7i3.44647>
- Arifin, Z. (2017). *Pengembangan modul ajar berbasis kompetensi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Fauzi, A., & Saputra, R. (2023). Efektivitas bimbingan teknis dalam implementasi Kurikulum Merdeka: Studi kasus guru PKN di Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(2), 187–203.
- Gunawan, R. (2022). *Modul pelatihan pengembangan bahan ajar/modul pembelajaran*. [Tanpa penerbit].
- Hidayat, R. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar: Tantangan dan solusi. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(1), 45–60.
- Kemendikbud. (2022). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka untuk sekolah dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mania, S. (2008). Observasi sebagai alat evaluasi dalam dunia pendidikan dan pengajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 11(2), 220–233.
- Nasirun, M., Indrawati, I., & Suprpti, A. (2021). Studi tingkat pemahaman guru PAUD dalam penelitian tindakan kelas (PTK) Muhammad. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 6(1), 26–36.
- Nurdin, M., Saputra, A., & Junaidi, T. (2023). Optimalisasi pelatihan digital dalam pengembangan modul ajar PKN Kurikulum Merdeka. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(3), 219–235.
- Purani, N. K. C., & Putra, I. K. D. A. S. (2022). Analisis kesiapan guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 2 Cempaga. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 4(2), 8–12. <https://doi.org/10.59789/rarepustaka.v4i2.125>
- Rahmawati, S., Hidayat, T., & Permana, Y. (2021). Pengaruh pelatihan pengembangan bahan ajar terhadap kompetensi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 4(2), 112–128.
- Sofyatiningrum, E., Ulumudin, I., & Perwitasari, F. (2019). Kajian umpan balik guru terhadap hasil belajar siswa. *Indonesian Journal of Educational Assessment*, 2(2), 56.
- Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2024). Penanaman pendidikan moral melalui model belajar sosial Bandura (Modifikasi Sosial Learning Bandura) pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(April), 3486–3491.

- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, D. (2020). Analisis kesulitan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 12(2), 78–92.
- Sukaria, M. I., Perdana, R., Jafar, I., & Nurdin, M. (2023). PKM pelatihan pembuatan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka bagi guru sekolah penggerak di Kabupaten Wajo. *Vokatek: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 171–177.
- Suryani, R. (2021). Evaluasi asesmen formatif dalam pembelajaran PKN pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 7(1), 55–70.
- Suyanto, S. (2021). Peran guru dalam mengembangkan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(3), 113–127.
- Utami, A., Rukiyati, & Prabowo, M. (2023). Internalisasi filsafat Pancasila melalui profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Paris Langkis*, 3(2), 119–128.
- Wijayati, A., & Tirtoni, F. (2024). Analisis faktor kendala dan hambatan guru SD dalam implementasi kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, [tanpa volume & halaman, jika ada bisa ditambahkan].
- Winarno, S. (2020). Pengembangan profesional guru PKN melalui program pendampingan penyusunan modul ajar kontekstual. *Jurnal Citizenship*, 5(1), 45–61.